

MENGUAK METAFORA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA

Anita Widjajanti, S.S, M.Hum

***Abstract.** Studying literature is national mandatory. It is often inhibited by disability of student in appreciating literature, especially related to figure of speech (metaphora), because of that thing we hope the teacher is able to guide the student to find out a various contexts. That is what forms the back ground of literary works, is that a linguistic context, physical context, social context, and epistemology context.*

Key word: Studying literature, metaphore and contxts.

PENDAHULUAN

Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 1994 merumuskan lima tujuan umum, yaitu :

- (1) Siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara;
- (2) Siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.
- (3) Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosipnal, dan kematangan sosial;
- (4) Siswa memiliki disiplin dalam berfikir dan berbahasa (berbicara dan menulis);
- (5) Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk megembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Kelima tujuan yang dirumuskan dalam GBPP 1994 itu terkandung juga dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jadi pada dasarnya pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup dua hal pokok, yaitu pembelajaran bahasa dan pembelajaran sastra.

Tulisan ini diarahkan pada pembelajaran sastra, yang tampaknya belum mencapai hasil memuaskan. Hal ini terbukti dari rendahnya kemamouan siswa dalam mengapresiasi sebuah karya sastra. Sebagai contoh, puisi “Aku” karya Chairil Anwar merupakan salah satu puisi yang paling sering dibaca oleh siswa sekolah

menengah. Akan tetapi, - menurut pengalaman penulis – hanya sedikit yang dapat mengapresiasi secara proposional. Hal yang sama juga terjadi pada apresiasi karya sastra berwujud prosa. Meskipun prosa relatif lebih mudah untuk dipahami, pada umumnya siswa hanya dapat menyimpulkan pesan yang tersurat.

Rendah kemampuan mengapresiasi karya sastra di kalangan siswa pada umumnya berkaitan dengan rendahnya kemampuan siswa memahami simbol-simbol dalam sebuah karya sastra. Padahal, karya sastra penuh dengan simbol Atmazaki (1990) mengungkapkan bahwa sastra bukanlah suatu komunikasi praktis yang isi dan maksudnya langsung terlihat, tertangkap, dan terpahami manakala membaca atau mendengar sebuah komunikasi seperti membaca buku-buku lain yang tidak bernama sastra.

METAFORA

Sebagaimana disebutkan di atas, rendahnya kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra disebabkan karya sastra penuh dengan simbol. Sebagai contoh, dalam sebuah sajak berjudul “Bunglon”, penyair tidak hendak bercerita tentang seekor bunglon, tetapi ada maksud lain yang hendak disampaikan. Bentuk-bentuk metafor semacam inilah yang sering menyurutkan minat siswa terhadap sastra, padahal dibalik keruwetan inilah terdapat kegunaan (*utile*) dan keindahan (*dulce*).

Wahab (1989) mendefinisikan metafora sebagai ungkapan kebaahasaan yang memadukan predikasi lambang kias dengan predikasi makna yang diharapkan. Sebagai contoh adalah kalimat di bawah ini :

Lintah darat itu meminta terlalu banyak untuk barang yang semurah itu.

Kalimat tersebut merupakan paduan predikasi lambang kias dengan makna yang sesungguhnya. Penggunaan frase lintah darat merupakan lambang kias yang digunakan untuk menunjuk seseorang yang memiliki sifat-sifat seperti seekor lintah (sejenis binatang lunak). Jadi, jelas terdapat perbandingan yang menunjukkan ciri-ciri yang sama antara kedua hal tersebut. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa terdapat analogi dalam kalimat tersebut. Pemahaman makna metafora itu didukung oleh konteks sosial, budaya, perspsi manusia, medan penghayatan, kadang-kadang sampai pada mitos atau simbolisme.

Binatang lintah memberikan persepsi seekor binatang lunak yang mengerikan bila melekat pada tubuh manusia. Kengerian itu tampak dalam kenyataan bahwa bila

binatang tersebut melekat pada tubuh manusia, ia akan menghisap darah manusia sampai puas. Binatang itu tidak akan melepaskan gigitannya bila belum mencapai kepuasan. Penghayatan kengerian itu menimbulkan suatu simbolisasi bagi seseorang yang sering menyebabkan derita bagi sesamanya secara ekonomis.

KONTEKS DALAM METAFORA

Malinowski (dalam Pateda, 1988) mengatakan :

- (1) makna tidak terdapat pada unsur-unsur lepas yang berwujud kata, tetapi terpadu pada ujaran secara keseluruhan;
- (2) makna tidak boleh ditafsirkan secara dualis (kata dan acuan) atau secara trialis (kata, acuan, tafsiran), tetapi makna merupakan satu fungsi atau tugas yang terpadu dalam tutur yang dipengaruhi oleh situasi.

Jadi, ketika seorang guru hendak membahas simbol dalam sebuah karya sastra, ia harus memberikan pengetahuan kepada siswa tentang konteks simbol tersebut, baik konteks fisik, konteks epistemik, konteks linguistik, dan konteks sosial.

Pemahaman tentang konteks linguistik menjadi landasan yang pertama untuk memahami suatu wacana karena tanpa memahami kalimat-kalimat yang terdapat dalam suatu tuturan, makna yang terkandung didalamnya akan sulit dipahami. Pembaca harus memahami struktur bahasa yang digunakan sehingga dapat memahami kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam suatu hubungan logis. Pemahaman tentang konteks linguistik didukung dengan pengetahuan konteks fisik yaitu tempat terjadinya peristiwa komunikasi, objek yang dibacakan, dan tindakan si pembicara atau pendengar.

Pemahaman yang selanjutnya adalah pemahaman tentang konteks sosial, yaitu hubungan sosial antara pembicara dan pendengar. Pemahaman tentang hubungan ini dapat menjelaskan mengapa suatu bentuk linguistik muncul dalam suatu tuturan.

Pemahaman terakhir yang perlu diperhatikan adalah konteks epistemik yaitu pemahaman yang sama antara pembicara dan pendengar. Komunikasi yang tidak didukung konteks epistemik yang baik akan menjadi kurang lancar.

DIPONEGORO 1943 : SEBUAH METAFORA

Puisi “Diponegoro 1943” adalah salah satu bahan ajar di kelas I Sekolah Menengah Pertama. Puisi ini digubah oleh Chairil Anwar, salah seorang pelopor Angkatan ’45. Ia seorang yang ekspresif dan selalu memperhatikan pemilihan diksi

untuk memperoleh efek kata yang diinginkannya Chairil Anwar juga pelopor revolusi bentuk, seringkali tidak mengindahkan jumlah larik setiap bait serta macam rima.

Berikut ini adalah kutipan puisi “Diponegoro 1943”,

DIPONEGORO

1943

Di masa pembangunan ini

Tuan hidup kembali

Dan bara kagum menjadi api

Di depan sekali tuan menanti

Tak gentar. Lawan banyaknya seratus kali

Pedang di kanan, keris di kiri

Berselempang semangat yang tak bisa mati

MAJU

Bagimu Negeri

Menyediakan api

Punah di atas menghamba

Binasa di atas ditinda

Sungguhpun dalam ajal baru tercapai

Jika hidup harus merasai

Maju

Serbu

Serang

Terjang

(Aku Ini Binatang Jalang : Koleksi Sajak 1942 – 1949)

Puisi “ Diponegoro 1943” adalah contoh sebuah puisi yang sarat dengan metafora. Bahkan, judulnya pun merupakan sebuah metafora. Berikut ini sebuah contoh analisis untuk pembelajaran sastra di sekolah menengah.

(1) Konteks linguistik

Puisi adalah karya sastra yang memiliki bentuk teerpadat, artinya dengan jumlah kata-kata yang terbatas, penyair hendak mengungkapkan sejumlah ide. Oleh karenanya siswa harus mencari hubungan antar kata. Parafrase merupakan sebuah solusi. Berikut ini adalah sebuah contoh parafrase.

Di masa pembangunan ini(.) tuan(ku) (Pangeran Diponegoro) (seperti) hidup kembali(.) Dan (rasa) (yang) (mem)bara (yaitu) kagum (seolah-olah) menjadi api. (Dahulu) di depan sekali tuan(ku) (Pengeran Diponegoro) menenti (musuh). (Tuan Pangeran Diponegoro) tak gentar. (Walaupun) lawan banyaknya seratus kali (dibandingkan pasukan Pangeran Diponegoro) (Pangeran Diponegoro) (membawa) pedang di kanan, (dan) keris di kiri (Beliau) (bagaikan) berselempang (yaitu) semangat yang tak bisa (di)matikan.

Metafora adalah sebuah perbandingan. Secara linguistik, dalam parafrase ditandai dengan penggunaan kata seperti, seolah-olah, bagaikan, dan sebagainya.

(2) Konteks Fisik

Berkaitan dengan konteks fisik, guru dapat menjelaskan perihal latar waktu dan objek yang dibicarakan dalam puisi. Berkaitan dengan hal ini penjelasan historis sangat diperlukan. Sebagai contoh, gurun dapat menjelaskan bahwa puisi “Diponegoro 1943” termasuk kumpulan sajak Chairil Anwar tahun 1943-1949, sedangkan Pangeran Diponegoro adalah seorang pahlawan nasional yang tersohor dengan peperangannya pada tahun 1825-1830. Jadi, tentunya Diponegoro yang dimaksud dalam puisi tersebut bukan Diponegoro yang sebenarnya. Judul ini adalah sebuah metafora, yaitu paduan predikasi lambang kias berupa Pangeran Diponegoro dengan sebuah barisan atau sekelompok orang yang disebut tetap maju walaupun tak bergenderang atau berpalu, yaitu para pejuang nasional.

(3) Konteks Sosial

Berkaitan dengan konteks sosial, guru dapat menjelaskna secara lebih detail tentang diri seorang Chairil Anwar. Paparan tentang semangat juang, kelugasan,

bahkan kesepian dalam hidup Chairil Anwar dapat mempermudah siswa dalam mengapresiasi puisi ini.

(4) Konteks Epitemik

Kalimat “Dan bara kagum menjadi api” mungkin menimbulkan pertanyaan di antara siswa. Apa yang dimaksud metafor api dalam kalimat ini dapat dijelaskan dengan menyamakan persepsi tentang awal perjuangan Pengeran Diponegoro. Kekaguman Pengeran Diponegoro terhadap pendatang dari barat akhirnya berubah menjadi kekecewaan. Kekecewaan itu dimetaforakan sebagai api, benda yang dapat membakar, menghanguskan, membinasakan segala sesuatu yang ada di depannya.

KESIMPULAN

Pembelajaran sastra merupakan amanat pendidikan nasional, yang dituangkan dalam GBPP Bahasa Indonesia. Namun, sampai dengan saat ini pembelajaran sastra belum mencapai hasil maksimal. Hal ini dapat dibuktikan dengan rendahnya tingkat apresiasi siswa terhadap karya sastra.

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang relatif sulit dipahami oleh siswa. Hal ini disebabkan penyair harus mengungkapkan sejumlah ide dalam kata-kata yang terbatas jumlahnya. Kesulitan semakin terasa saat siswa berhadapan dengan sejumlah lambang-lambang kias (metafora). Berkaitan dengan hal ini, kemampuan guru dalam menjelaskan metafora sangat dibutuhkan.

Penjelasan metafora dalam sebuah karya sastra tidak dapat dilepaskan dari konteks karena makna yang tepat tidak terdapat pada unsur-unsur lepas, tetapi terpadu pada ujaran secara keseluruhan. Konteks yang terdapat pada karya sastra dapat berupa (1) konteks linguistik, (2) konteks fisik, (3) konteks sosial, (4) konteks epitemik.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki : 1990. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya
- Depdikbud. 1994. *Kurikulum 1994: GBPP Bahasa Indonesia untuk SMU*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen
- Pamusuk Eneste(ed). 1986. *Aku Ini Binatang Jalang: Koleksi Sajak 1942-1949*. Jakarta : Gramedia
- Pateda, Manwer. 1988. *Linguistik (Sebuah Pengantar)*. Bandung : Angkasa
- Wahab, Abdul. 1998. *Butir-butir Linguistik*. Surabaya: Airlangga Universitas Press